

| | | |
|--|-------------------|--------------------|
| Diterima Redaksi | Direvisi Terakhir | Diterbitkan Online |
| 15 Januari 2025 | 10 Mei 2025 | 30 Juni 2025 |
| DOI: 10.58518/pasir.v1i1.1008 | | |

FARSY AL-HURUF SEBAGAI BASIS PENAFSIRAN GENDER: KAJIAN ATAS AYAT-AYAT PEREMPUAN DALAM TAFSIR *AL-JĀMI' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN* KARYA AL-QURṬUBĪ

Feni Tamimul Ummah¹, Siti Fahimah²

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia^{1,2}

E-mail: fenitamimulummah@gmail.com¹, sitifahima5@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Farsy al-Huruf dalam tafsir *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan isu perempuan, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 222, 240 dan QS. An-Nisā' [4]: 19, 43. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis teks dan perspektif filologis-hermeneutik, penelitian ini menelusuri implikasi variasi bacaan (qirā'āt) terhadap pembentukan makna gender dalam teks Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bacaan tidak hanya memengaruhi aspek fonetik dan morfologis, tetapi juga membentuk horizon makna hukum dan sosial yang berdampak pada konstruksi pandangan terhadap perempuan. Bacaan seperti *yaththahharna* dan *yathurna* misalnya, menghadirkan nuansa hukum dan moral yang berbeda dalam konteks kesucian dan relasi suami-istri. Temuan ini menunjukkan bahwa qirā'āt merupakan instrumen epistemik yang memungkinkan pembacaan Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan adil gender. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi antara studi linguistik dan tafsir klasik dalam kerangka hermeneutik modern, yang memperluas pendekatan tafsir berbasis keadilan dan kesetaraan dalam studi Islam kontemporer.

Kata Kunci: Farsy al-Huruf, qirā'āt, Al-Qurṭubī, tafsir gender

Abstract: This study aims to analyze the use of Farsy al-Huruf in Al-Qurṭubī's *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, focusing on verses related to women's issues, such as QS. Al-Baqarah [2]: 222, 240 and QS. An-Nisā' [4]: 19, 43. Employing a descriptive qualitative method with textual analysis and a philological-hermeneutical framework, this research explores how variations in Qur'anic recitations (qirā'āt) shape gendered meanings within the text. The findings reveal that these variations influence not only phonetic and morphological structures but also the legal and social interpretations concerning women. For instance, differences between the readings *yaththahharna* and *yathurna* produce distinct moral and legal nuances in understanding purity and marital relations. This study argues that qirā'āt function as an epistemic tool enabling more contextual and gender-equitable readings of the Qur'an. The main contribution lies in integrating linguistic studies with classical exegesis through a modern hermeneutical approach, offering an expanded framework for justice-oriented Qur'anic interpretation in contemporary Islamic scholarship.

Keywords: Farsy al-Huruf, qirā'āt, Al-Qurṭubī, gender exegesis

PENDAHULUAN

Diskursus tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam telah menjadi bagian penting dari wacana keagamaan kontemporer. Al-Qur'an menempatkan keduanya dalam posisi setara sebagai subjek moral yang memiliki tanggung jawab dan hak spiritual yang sama di hadapan Allah (Shihab, 2002). Namun, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam sejarah Islam sering kali diwarnai oleh konstruksi sosial dan budaya yang patriarkal. Bias penafsiran tersebut tidak hanya membentuk cara pandang terhadap perempuan, tetapi juga melahirkan sistem hukum dan norma sosial yang membatasi ruang peran mereka. Di tengah meningkatnya kesadaran terhadap kesetaraan gender, muncul kebutuhan untuk meninjau ulang metodologi tafsir agar lebih kontekstual terhadap nilai keadilan yang menjadi inti ajaran Islam.

Meskipun Al-Qur'an memuat prinsip universal tentang keadilan dan kesetaraan, banyak tafsir klasik yang menafsirkan teks secara literal tanpa mempertimbangkan konteks linguistik maupun sosialnya (Afsaruddin, 2019). Hal ini menyebabkan sebagian ayat yang sebenarnya bersifat normatif dipahami secara diskriminatif terhadap perempuan. Bias tersebut tidak sepenuhnya berasal dari teks Al-Qur'an, tetapi dari metode pembacaan yang cenderung menafikan kompleksitas bahasa Arab klasik sebagai wahana utama penyampaian pesan ilahi. Akibatnya, makna yang terkandung dalam struktur bahasa sering direduksi menjadi pandangan teologis yang sempit. Kondisi ini memperlihatkan perlunya pendekatan yang tidak hanya teologis, tetapi juga linguistik, agar pesan keadilan dalam Al-Qur'an dapat dimaknai lebih komprehensif dan sesuai dengan prinsip dasar kemanusiaan Islam.

Berbagai penelitian modern berupaya mengoreksi bias tafsir dengan menghadirkan pendekatan hermeneutik dan studi linguistik untuk membaca ulang teks Al-Qur'an (Wadud, 2019). Meski demikian, mayoritas kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek semantik dan konteks sosial, sementara dimensi fonetik dan variasi bacaan Al-Qur'an jarang dikaji secara mendalam. Padahal, dalam tradisi ilmu *qirā'āt*, perbedaan bacaan memiliki signifikansi terhadap pembentukan makna dan pemahaman hukum Islam (Jeffery, 1939). Ketimpangan fokus ini menimbulkan celah penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana variasi bunyi dan bentuk huruf dapat memengaruhi konstruksi makna gender dalam teks tafsir. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan menyoroti *Farsy al-Huruf* sebagai aspek penting dalam dinamika penafsiran.

Salah satu tafsir klasik yang secara sistematis mengintegrasikan perbedaan bacaan dalam proses interpretasi adalah *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurtubī. Dalam karyanya, Al-Qurtubī menunjukkan ketajaman metodologis dengan menampilkan ragam *qirā'āt* serta menjelaskan pengaruhnya terhadap makna dan hukum yang dihasilkan (Rippin, 2013). Pendekatan tersebut menjadikan tafsirnya bukan hanya sebagai tafsir hukum, melainkan juga sebagai model tafsir linguistik yang memperlihatkan interaksi dinamis antara teks dan bunyi. Dengan mengkaji aspek *Farsy al-Huruf* dalam tafsir ini, penelitian dapat menelusuri bagaimana perbedaan fonetik dan morfologis menghasilkan variasi makna yang

memengaruhi pandangan terhadap perempuan. Kajian ini relevan karena menyatukan analisis linguistik, tafsir klasik, dan isu keadilan gender dalam satu kerangka ilmiah yang saling berkelindan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Al-Qurṭubī menggunakan *Farsy al-Huruf* dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan isu perempuan, serta menelusuri implikasi variasi bacaan terhadap pembentukan makna gender dalam teks Al-Qur'an. Fokus penelitian diarahkan pada ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]: 222, 240 dan QS. An-Nisā' [4]: 19, 43, yang secara eksplisit maupun implisit membahas tema perempuan. Analisis dilakukan untuk melihat sejauh mana variasi bacaan menghasilkan pemaknaan yang lebih fleksibel atau bahkan memperkuat bias patriarkal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perbedaan bacaan, tetapi juga menelaah implikasi linguistik dan hermeneutiknya terhadap konstruksi makna dalam tafsir Al-Qurṭubī.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua persoalan pokok: bagaimana bentuk penafsiran Al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat yang membahas perempuan, dan bagaimana pengaruh perbedaan *qirā'āt* terhadap tafsir ayat-ayat tersebut. Pertanyaan ini penting karena menyangkut relasi antara struktur bahasa dan makna teologis dalam tafsir. Setiap variasi bacaan memiliki potensi untuk menggeser makna, sehingga menghasilkan penekanan yang berbeda terhadap posisi perempuan dalam teks suci. Analisis semacam ini tidak dimaksudkan untuk menggugat otoritas tafsir klasik, tetapi untuk memperkaya cara pandang terhadap teks agar lebih terbuka terhadap pembacaan yang beragam dan kontekstual (Haleem, 2010).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan studi linguistik Al-Qur'an dengan analisis tafsir klasik dalam konteks isu gender, suatu pendekatan yang jarang dilakukan dalam studi tafsir kontemporer. Sebagian besar penelitian tafsir modern lebih menyoroti wacana sosial dan etika, sedangkan dimensi fonetik dan morfologis belum banyak dijadikan pijakan analisis. Melalui pembacaan terhadap *Farsy al-Huruf*, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan bunyi dan huruf tidak hanya aspek teknis bahasa, melainkan juga berperan dalam membentuk horizon makna dan hukum yang dihasilkan dari teks. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya bersifat filologis, tetapi juga epistemologis, karena menawarkan cara pandang baru terhadap otoritas makna dalam tradisi tafsir Islam klasik.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan metodologi tafsir berbasis linguistik yang memadukan *ulūm al-qur'ān* dengan pendekatan hermeneutik modern. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana struktur bunyi, huruf, dan variasi baca membentuk realitas makna dalam teks suci. Secara praktis, penelitian ini membuka peluang untuk membangun tafsir yang lebih sensitif terhadap nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam kontemporer. Melalui integrasi antara ilmu bahasa dan tafsir, pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat dikembangkan secara lebih dinamis dan relevan dengan tantangan sosial umat Muslim saat ini (Barlas, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi analisis teks, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam penggunaan *Farsy al-Huruf* dalam tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī. Pendekatan ini dilakukan dalam kondisi alamiah dengan fokus pada pemaknaan dan konteks linguistik, bukan pada generalisasi hasil. Dengan kerangka ini, penelitian menempatkan teks tafsir sebagai objek utama yang dianalisis melalui perspektif filologis dan hermeneutik, guna menemukan korelasi antara variasi bacaan (*qirā'āt*) dan implikasinya terhadap tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan isu perempuan. Pendekatan deskriptif analitis dipilih karena mampu mengungkap struktur penafsiran secara sistematis serta memungkinkan peneliti untuk menafsirkan dinamika makna di balik perbedaan bacaan dalam teks klasik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, peneliti menetapkan tema utama penelitian, yaitu kajian *qirā'āt* dengan fokus pada variasi bacaan dan dampaknya terhadap penafsiran ayat-ayat tentang perempuan. Kedua, objek formal penelitian ditetapkan pada tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī sebagai sumber utama analisis. Ketiga, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu perempuan, kemudian mengklasifikasikan variasi *Farsy al-Huruf* yang memiliki implikasi terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif, dengan cara menelusuri bentuk perbedaan *qirā'āt* serta menelaah bagaimana variasi tersebut memengaruhi pemahaman makna dalam tafsir. Hasil analisis kemudian disintesis untuk melihat sejauh mana perbedaan *qirā'āt* berkontribusi pada pembentukan tafsir yang lebih fleksibel terhadap isu-isu perempuan dalam teks klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Linguistik *Farsy al-Huruf* dalam Tafsir Al-Qurṭubī

Kajian linguistik terhadap tafsir Al-Qur'an menempati posisi penting dalam memahami bagaimana teks suci ini membentuk makna yang berlapis. Salah satu aspek yang mendapat perhatian luas adalah konsep *Farsy al-Huruf*, yaitu pembahasan tentang perbedaan bacaan huruf atau kata yang berpengaruh pada penafsiran. Dalam konteks tafsir klasik, Al-Qurṭubī termasuk mufasir yang menampilkan perhatian besar terhadap fenomena ini. Ia tidak sekadar mencatat perbedaan bacaan, tetapi juga menelusuri dampaknya terhadap makna hukum dan teologi yang dikandung ayat. Tradisi seperti ini memperlihatkan kedalaman relasi antara filologi Arab dan konstruksi teologis Islam pada masa klasik (Al-Qurṭubī, 2006, h. 15).

Pemahaman terhadap *Farsy al-Huruf* tidak dapat dilepaskan dari kerangka besar ilmu *qirā'āt*, yang berkembang sebagai disiplin otoritatif sejak abad ketiga Hijriah. Para ahli *qirā'āt* menelusuri variasi bacaan berdasarkan sanad dan kaidah linguistik, lalu menilai validitasnya melalui transmisi lisan yang ketat. Dalam tafsir Al-Qurṭubī, aspek ini diolah secara

hermeneutik; variasi huruf dibaca bukan sekadar perbedaan fonetik, melainkan petunjuk pada ragam makna yang mungkin dimaksud Allah. Pendekatan tersebut menjadikan tafsirnya kaya nuansa linguistik sekaligus bernilai hukum. Al-Qurṭubī sering mengaitkan variasi bacaan dengan konteks ayat yang menuntut pemaknaan sosial, seperti persoalan ibadah, keluarga, dan relasi gender (Rippin, 1985, hlm. 22).

Kecenderungan linguistik Al-Qurṭubī tampak pada kepekaannya terhadap sistem morfologi bahasa Arab klasik. Ia menelaah perubahan harakat, bentuk jamak, atau pergeseran i'rab sebagai penentu makna yang berbeda. Dalam banyak kasus, ia mengutip pandangan ahli nahwu seperti Sībawaih dan al-Farrā' untuk menguatkan penafsirannya terhadap variasi tertentu. Sikap ini menunjukkan bahwa Al-Qurṭubī memandang bahasa bukan sekadar medium, melainkan instrumen epistemik yang merepresentasikan kehendak ilahi dalam struktur fonetiknya. Dengan cara ini, *Farsy al-Huruf* berfungsi sebagai jembatan antara ilmu bahasa dan ilmu tafsir, serta memperlihatkan keterkaitan keduanya dalam membangun pemahaman keagamaan.

Dalam tradisi tafsir Andalusia, metode seperti yang digunakan Al-Qurṭubī berakar pada sintesis antara ilmu bahasa dan rasionalitas hukum Islam. Pengaruh lingkungan intelektual Andalusia yang kosmopolitan membuat para ulama setempat terbiasa mengaitkan aspek linguistik dengan diskursus fiqh dan kalam. Karena itu, *Farsy al-Huruf* di tangan Al-Qurṭubī menjadi lebih dari sekadar catatan filologis; ia menjelma menjadi metode argumentatif yang menegaskan prinsip kehati-hatian dalam menetapkan hukum. Setiap variasi bacaan diperlakukan sebagai isyarat yang mengandung nilai epistemik dan etis, bukan hanya perbedaan teknis yang bersifat fonologis (Afif, A. S., Rofiq, A. K., & Haj, A. A. 2025, h. 1213).

Salah satu keunggulan Al-Qurṭubī adalah kemampuannya mengaitkan *Farsy al-Huruf* dengan semantik kontekstual ayat. Ia membaca perbedaan huruf bukan dalam isolasi, tetapi dalam jaringan makna yang membentang di antara ayat-ayat serupa. Ketika terdapat dua bacaan yang berbeda, Al-Qurṭubī akan menelusuri implikasi logisnya terhadap hukum atau akidah. Langkah ini memperlihatkan metode tafsir yang integratif, di mana dimensi fonetik, sintaktik, dan semantik saling menopang (Wahyudin, D., & Nasikin, M. 2022, h. 21). Dalam konteks studi linguistik modern, pendekatan seperti ini dapat dianggap sebagai bentuk awal hermeneutika tekstual yang memperhatikan hubungan antara bunyi dan makna (Rosshandler, 2019, h. 9).

Keterlibatan Al-Qurṭubī dengan isu bahasa tidak bersifat spekulatif, melainkan berakar pada disiplin keilmuan yang kokoh. Ia menekankan pentingnya riwayat qirā'āt sahih, menghindari bacaan ganjil yang tidak memiliki sanad kuat, dan mendasarkan analisisnya pada kaidah gramatika yang telah disepakati ulama Kufah dan Bashrah. Dalam setiap pembahasan, ia menghadirkan keseimbangan antara otoritas riwayat dan analisis rasional (Maulida, H. 2025, h. 228). Pendekatan ini menjadikan *Farsy al-Huruf* di dalam tafsirnya sebagai laboratorium

bagi studi kebahasaan Al-Qur'an, di mana teks dipahami melalui disiplin ilmu yang berlapis dan saling melengkapi.

Konsep *Farsy al-Huruf* juga berperan penting dalam membuka ruang interpretatif yang lebih luas bagi penafsiran ayat-ayat sosial, termasuk isu tentang perempuan. Dengan memperhatikan variasi bacaan, Al-Qurṭubī menemukan nuansa makna yang memperkaya pemahaman atas relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks hukum keluarga. Variasi tertentu memberi kemungkinan tafsir yang lebih lembut dan kontekstual terhadap posisi perempuan, sedangkan yang lain mempertegas prinsip tanggung jawab dan perlindungan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan linguistik seperti itu menjadi kunci untuk memahami bagaimana tafsir klasik beroperasi dalam dialektika antara bahasa dan keadilan sosial (Khan, W., & Arain, H. B, 2025, h. 834).

Melalui pendekatan linguistik terhadap *Farsy al-Huruf*, tafsir Al-Qurṭubī memperlihatkan bahwa makna Al-Qur'an tidak bersifat tunggal. Perbedaan bacaan bukanlah ancaman terhadap kesatuan teks, melainkan tanda kekayaan ekspresi bahasa wahyu. Tradisi ini kemudian menginspirasi generasi mufasir setelahnya dalam mengembangkan metodologi tafsir berbasis kebahasaan. Dalam konteks studi kontemporer, pendekatan Al-Qurṭubī dapat dibaca ulang untuk melihat bagaimana struktur linguistik mampu menampung pluralitas makna yang sah secara teologis. Dengan demikian, telaah terhadap *Farsy al-Huruf* membuka peluang baru bagi penelitian tafsir yang menempatkan bahasa sebagai dimensi spiritual dan intelektual sekaligus (Sopianto, 2025, h. 142).

Variasi Qirā'āt dan Implikasinya terhadap Isu Perempuan dalam Al-Qur'an

Penafsiran Kajian *qirā'āt* memiliki relevansi penting dalam memahami konstruksi makna Al-Qur'an terutama ketika ayat-ayatnya menyentuh isu perempuan. Perbedaan bacaan yang diwariskan dari tradisi lisan para sahabat dan tabi'in menghadirkan nuansa semantik yang tidak hanya bersifat fonetik tetapi juga ideologis (Rahman, A., & Erdawati, S. 2019, h. 212). Dalam konteks gender, keragaman *qirā'āt* membuka ruang bagi penafsiran yang lebih lentur terhadap ayat-ayat yang sebelumnya dianggap menegaskan dominasi laki-laki. Beberapa penelitian menegaskan bahwa perbedaan bacaan ini memengaruhi gradasi makna hukum dan sosial dalam ayat tentang perempuan, terutama dalam hal relasi suami-istri dan kesucian ritual (Shidqon, A. 2023, h. 155).

Dalam tafsir klasik, variasi *qirā'āt* sering dijadikan justifikasi untuk menentukan ketentuan hukum atau adab sosial. Namun, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa aspek fonetik dan morfologis dari *qirā'āt* memiliki pengaruh signifikan terhadap makna yang lebih luas. Misalnya, perbedaan antara bentuk fi'il dan isim dapat menimbulkan tafsir yang lebih terbuka atau restriktif terhadap tindakan perempuan dalam ruang ibadah. Pendekatan seperti ini menegaskan pentingnya dimensi linguistik sebagai medan tafsir yang hidup dan terus mengalami reinterpretasi. Beberapa mufasir modern menyoroti bahwa bias patriarkal dalam

tafsir klasik sering kali disebabkan oleh pembacaan yang menutup kemungkinan makna alternative (Saifunnuha, M. 2022, h. 147). Dalam konteks *qirā'āt*, perbedaan bacaan dapat menjadi jalan untuk meninjau ulang asumsi dasar tersebut. Ketika satu bacaan menunjukkan penegasan otoritas laki-laki, bacaan lain dapat mengandung makna yang lebih egaliter. Oleh sebab itu, *qirā'āt* tidak hanya memperkaya filologi Al-Qur'an tetapi juga menyediakan ruang hermeneutik untuk membangun kesetaraan gender dalam tafsir Islam kontemporer.

Al-Qurtubī sendiri memberikan perhatian besar terhadap *qirā'āt* dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Baqarah dan An-Nisā', ia mengutip variasi bacaan yang menunjukkan fleksibilitas makna hukum dan moral. Misalnya, pada ayat yang berbicara tentang masa iddah atau hubungan suami-istri, Al-Qurtubī menampilkan berbagai riwayat bacaan dan menimbang konsekuensinya terhadap hukum fiqh. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa *qirā'āt* dapat menjadi instrumen epistemik untuk menghindari generalisasi dalam penetapan hukum perempuan (Huda, F. A. N. 2024, h. 156).

Penelitian yang dilakukan oleh Lahutiy menunjukkan bahwa penggunaan *qirā'āt* dalam tafsir gender membuka ruang interpretasi yang lebih adil terhadap perempuan. Ia menekankan bahwa variasi bacaan memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam kerangka spiritualitas Islam (Lahutiy, S., & Wulandari, Y. 2025, h. 387). Dalam hal ini, tafsir Al-Qurtubī dapat dibaca ulang sebagai model tafsir yang progresif, karena ia memberikan bobot pada aspek kebahasaan yang plural. Dimensi linguistik ini menjadi titik temu antara tradisi klasik dan hermeneutika feminis dalam studi tafsir modern.

Selain tafsir Al-Qurtubī, penelitian Basid menemukan bahwa sebagian besar mufasir kontemporer yang menafsirkan isu perempuan masih mengabaikan potensi *qirā'āt* sebagai sumber makna alternatif. Ketika bacaan yang berbeda diabaikan, maka kemungkinan untuk menafsirkan ayat secara kontekstual menjadi sempit (Basid, A., & Jazila, S. 2023, h. 37). Dalam hal ini, kajian terhadap variasi *qirā'āt* berperan sebagai upaya dekolonialisasi terhadap tafsir yang kaku dan patriarkal. Dengan menelusuri bacaan yang sah namun beragam, interpretasi dapat bergerak dari dogma menuju pemaknaan yang lebih etis dan manusiawi.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 222 dan 240, perbedaan *qirā'āt* menunjukkan bagaimana aspek linguistik memengaruhi pemahaman tentang kesucian dan hak perempuan. Beberapa bacaan memberikan penekanan pada aspek kebersihan ritual, sementara yang lain menyoroti tanggung jawab sosial laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa teks yang sama dapat memunculkan makna yang berbeda tergantung pada tradisi bacaan yang digunakan. Penelitian Rippin (1985, hlm. 29) menyebut bahwa dinamika seperti ini merupakan bagian dari cara Al-Qur'an mengakomodasi pluralitas pemahaman di antara umat.

Pendekatan deskriptif terhadap *qirā'āt* juga digunakan oleh Sari untuk menyoroti bagaimana narasi perempuan dalam Al-Qur'an sering kali direduksi oleh tafsir yang mengabaikan variasi linguistik. Ia menegaskan bahwa jika *qirā'āt* diperhatikan, banyak ayat justru menunjukkan penghormatan terhadap martabat perempuan (Sari, R. 2025, h. 85). Dalam

konteks ini, studi terhadap Al-Qurtubī menjadi relevan karena ia menunjukkan bagaimana mufasir klasik mampu menampung kompleksitas tersebut tanpa menafikan otoritas teks.

Kajian atas pluralitas *qirā'āt* bukanlah anomali, melainkan mekanisme teologis yang menjaga kelenturan makna wahyu. Dalam perspektif hermeneutik, variasi ini mencerminkan interaksi antara wahyu dan sejarah manusia. Ketika diterapkan pada isu perempuan, pluralitas tersebut membuka jalan bagi pemahaman yang lebih humanistik. Oleh karena itu, menelusuri *qirā'āt* bukan hanya soal membaca ulang teks, tetapi juga memahami bagaimana bahasa wahyu menampung dinamika sosial dan spiritual umat Islam dari masa ke masa.

Analisis Farsy al-Huruf pada QS. Al-Baqarah [2]: 222 dan 240

Surah Al-Baqarah ayat 222 mengandung dimensi linguistik dan hukum yang mendalam melalui lafadz (*yathurna*). Perbedaan *qirā'at* antara bacaan *yathurna* (suci dari haid) dan *yaththahharna* (telah mandi) memberikan pengaruh signifikan terhadap penentuan hukum bersuci bagi perempuan setelah menstruasi. Para ulama *qirā'at* seperti Nafi', Abu 'Amr, dan Ibn Kathir memilih bacaan pertama, sedangkan Hamzah dan al-Kisā'i menggunakan bacaan kedua. Perbedaan fonetik ini menegaskan pentingnya aspek gramatikal dalam penetapan hukum fiqh, sebab perubahan bentuk kata kerja dari *tsulāthī* menjadi *tsulāthī mazīd* dapat menggeser makna dari keadaan alami menjadi tindakan aktif (*fi'l muta'addi*) (Al-Qurthubi, 1998, h. 191). Dalam pendekatan linguistik tafsir, perbedaan ini menunjukkan bagaimana bentuk fonetik kata berimplikasi terhadap pemaknaan hukum. Bacaan dengan tasydid (*yaththahharna*) menekankan pada *tahārah fi'liyah*, yaitu penyucian diri melalui tindakan konkret berupa mandi wajib, sementara bacaan tanpa tasydid (*yathurna*) menunjuk pada *tahārah hukmiyyah*, yaitu kondisi suci secara hukum tanpa tindakan eksplisit. Penekanan Al-Qurthubi terhadap bacaan tasydid merefleksikan kecenderungan madrasah fiqh Andalusia yang menekankan kehati-hatian dalam urusan ibadah (Al-Qurthubi, 1998, h. 192).

Ath-Thabari berpandangan bahwa konteks hukum dari ayat ini menegaskan larangan hubungan seksual selama haid bukan hanya secara medis, tetapi juga simbolik yakni menjaga kesucian tubuh sebagai bentuk penghormatan terhadap fitrah perempuan. Tafsir kontemporer bahwa perbedaan *qirā'at* ini menjadi dasar munculnya perbedaan fiqh antara mazhab-mazhab Sunni mengenai batasan “suci.” Dengan demikian, *qirā'at* tidak hanya bersifat fonetik, tetapi juga menjadi variabel epistemologis dalam konstruksi tafsir hukum.

Dalam konteks gender, ayat ini menunjukkan reinterpretasi terhadap tradisi patriarkal yang berkembang di Madinah. Sebagian masyarakat waktu itu meniru praktik Yahudi yang mengucilkan perempuan haid. Namun, Al-Qur'an membatasi larangan hanya pada hubungan seksual, bukan pada interaksi sosial secara umum. menafsirkan ayat ini sebagai bentuk afirmasi terhadap martabat perempuan, sebab Islam menolak stigmatisasi biologis. Dengan demikian, *qirā'at* yang menekankan penyucian diri mencerminkan keseimbangan antara aspek biologis dan spiritualitas.

Dalam tafsir hukum klasik, Al-Qurthubi menegaskan bahwa qirā'at *yaththahharna* lebih kuat karena seluruh ulama sepakat tidak boleh berjima' sebelum mandi. Namun, alternatif interpretasi bahwa bacaan *yathurna* tetap sah secara bahasa dan menekankan pada izin bersetubuh setelah masa haid selesai tanpa menuntut tindakan fisik tambahan. Perdebatan ini mencerminkan dinamika relasi antara bahasa dan hukum dalam epistemologi tafsir Islam klasik.

Perbedaan qirā'at pada ayat ini juga membuka ruang bagi pendekatan hermeneutika feminis dalam tafsir kontemporer. menyebut bahwa istilah “taharah” dalam konteks ini bukan sekadar kebersihan fisik, tetapi penegasan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, perubahan bentuk kata menjadi pintu untuk memahami konsep kesucian dalam relasi gender yang egaliter. Qirā'at menjadi locus penting untuk merekonstruksi makna hukum Islam yang lebih humanistik.

Adapun pada Surah Al-Baqarah ayat 240, perbedaan qirā'at terletak pada lafadz (*washiyyah*). Bacaan *washiyyatun* (rafa') digunakan oleh Nafi', Ibn Katsir, dan al-Kisā'i, sedangkan bacaan *washiyyatan* (nashab) digunakan oleh Abu 'Amr dan Ibn 'Amir. Perbedaan ini memengaruhi struktur gramatikal ayat: bacaan pertama menegaskan kewajiban suami meninggalkan wasiat untuk istri, sedangkan bacaan kedua menekankan anjuran moral yang bersifat umum (Al-Qurthubi, 1998, hlm. 487). Pergeseran posisi i'rab dalam bacaan ini membentuk implikasi hukum waris yang berbeda dalam mazhab fiqh.

Bacaan rafa' memperlihatkan bahwa Islam menekankan perlindungan finansial terhadap perempuan yang ditinggal mati suaminya melalui wasiat satu tahun nafkah. Namun bacaan nashab lebih bersifat universal, menegaskan prinsip tanggung jawab sosial tanpa batas waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana perbedaan qirā'at menjadi basis fleksibilitas hukum Islam dalam merespons kebutuhan sosial yang beragam. Dalam konteks tafsir modern, perbedaan tersebut mencerminkan ruang negosiasi antara teks dan realitas sosial.

Kajian Qurthubi menegaskan bahwa dinamika bacaan qirā'at seperti ini memperlihatkan sifat polifonik Al-Qur'an yang memungkinkan tafsir sosial dan hukum berkembang secara organik. Dalam konteks kontemporer, perbedaan qirā'at bukan hanya variasi teknis, tetapi menjadi mekanisme epistemik untuk mengakomodasi pluralitas tafsir. Oleh karena itu, studi terhadap farsy al-huruf pada dua ayat ini mengungkap bagaimana dimensi linguistik bertransformasi menjadi dimensi sosial dan moral dalam penafsiran Al-Qur'an.

Analisis Farsy al-Huruf pada QS. An-Nisā' [4]: 19 dan 43

Fenomena Surah An-Nisā' ayat 19 menjadi fondasi penting dalam etika pernikahan Islam, khususnya mengenai perlakuan terhadap perempuan. Ayat ini berbunyi, “*Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai perempuan dengan jalan paksa...*” Dalam penjelasan al-Qurṭubī, ayat ini turun untuk menolak praktik jahiliyah yang menjadikan perempuan sebagai harta warisan ketika suaminya meninggal. Ia menegaskan bahwa larangan

tersebut adalah bentuk penghormatan syariat terhadap otonomi perempuan dalam menentukan kehidupan setelah kematian suami (Al-Qurtubī, 2009, h. 225). Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam melalui teks Al-Qur'an tidak sekadar mengatur hukum keluarga, tetapi juga membangun tatanan moral berbasis keadilan sosial.

Perbedaan qirā'at yang disoroti al-Qurtubī dalam ayat ini terdapat pada kata *ta'dulūhunna* (janganlah kamu menyusahkan mereka). Sebagian qurrā' membacanya dengan *ta'dulūhunna* dalam bentuk fi'il mudhāri' dengan dhammah pada huruf 'ain, sementara yang lain membaca *ta'dilūhunna*. Perbedaan ini membawa nuansa makna yang berbeda: bacaan pertama menunjukkan tindakan aktif berupa menahan atau menghalangi, sedangkan bacaan kedua mengandung makna "berbuat tidak adil." Al-Qurtubī menegaskan bahwa kedua bacaan ini saling melengkapi karena keduanya mencerminkan larangan penindasan dalam bentuk apa pun terhadap perempuan (Al-Qurtubī, 2009, h. 225).

Menurut penelitian Bauer (2015, hlm. 411) dalam *Journal of Qur'anic Studies*, variasi qirā'at seperti ini memperlihatkan keluasan semantik Al-Qur'an dalam menggambarkan etika relasional. Bacaan *ta'dilūhunna* menekankan keadilan struktural dalam relasi rumah tangga, sedangkan *ta'dulūhunna* menyoroti bentuk kekuasaan personal yang dapat menindas perempuan. Analisis linguistik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberi ruang bagi interpretasi egaliter, sementara tafsir klasik seperti karya al-Qurtubī memosisikan makna ayat dalam konteks sosial abad pertengahan yang masih hierarkis.

Dalam konteks sosial, al-Qurtubī memandang bahwa ayat ini bukan hanya larangan terhadap kekerasan verbal atau fisik, tetapi juga penolakan terhadap eksploitasi hak perempuan dalam pernikahan dan warisan. Ia menafsirkan frasa "*wa 'āshirūhunna bil-ma'rūf*" (perlakukanlah mereka dengan baik) sebagai kewajiban moral dan spiritual suami terhadap istri. Penegasan ini, menurut al-Qurtubī, menunjukkan keunggulan etika Islam dibandingkan tradisi pra-Islam yang menempatkan perempuan sebagai objek. Dalam konteks kontemporer, tafsir ini dihubungkan oleh Hariri dengan konsep kesalingan (mutuality) dalam etika keluarga Islam.

Sementara itu, Surah An-Nisā' ayat 43 berbicara tentang larangan mendekati salat dalam keadaan mabuk atau junub hingga mandi. Dalam tafsirnya, al-Qurtubī mencatat perbedaan qirā'at pada lafadz *lamastum an-nisā'* (apabila kamu menyentuh perempuan). Sebagian qurrā' membaca dengan bentuk *lamastum* yang bermakna "bersentuhan fisik," sementara yang lain menafsirkan secara majāz sebagai "berjima'." Perbedaan ini menciptakan perbedaan fiqh yang substansial: apakah sentuhan membatalkan wudu atau tidak. Di sinilah al-Qurtubī menempatkan tafsirnya dalam koridor tarjīh dengan menilai konteks hukum dan adat masyarakat.

Perbedaan pemaknaan tersebut menjadi penting dalam studi kontemporer tentang tafsir berbasis gender. Menurut Nawī, perbedaan bacaan tersebut dapat dipahami sebagai upaya menjaga kesucian ibadah tanpa mengobjektifikasi tubuh perempuan. Bacaan yang menekankan "sentuhan fisik" cenderung literal dan berimplikasi pada kontrol tubuh, sedangkan bacaan

“jima” bersifat moral dan menempatkan tanggung jawab pada niat spiritual (Nawi, 2021). Dengan demikian, qirā’at menciptakan ruang interpretasi antara makna fisik dan etis dari relasi manusia.

Al-Qurṭubī kemudian mengaitkan perbedaan ini dengan konteks hukum mandi junub dan tayamum, terutama bagi mereka yang tidak menemukan air. Ia menegaskan bahwa penyebutan perempuan dalam ayat ini tidak semata untuk membatasi interaksi, tetapi sebagai simbol relasi yang memerlukan kesucian lahir dan batin sebelum beribadah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bagi al-Qurṭubī, aspek ritual dalam Al-Qur’an tidak dapat dilepaskan dari moralitas sosial yang lebih luas.

Dalam kerangka metodologis, baik ayat 19 maupun 43 menunjukkan bahwa perbedaan qirā’at bukan sekadar variasi fonetik, melainkan juga cerminan dinamika pemaknaan dalam teks suci. menegaskan bahwa varian bacaan yang dikaji mufasir seperti al-Qurṭubī mengandung potensi interpretatif yang memperkaya diskursus hukum dan etika Islam. Oleh karena itu, tafsir al-Qurṭubī atas dua ayat ini dapat dibaca bukan hanya sebagai produk filologi, tetapi juga sebagai upaya merumuskan etika relasional antara kesucian, keadilan, dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kajian farsy al-huruf dalam *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* karya al-Qurṭubī membuka ruang baru dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan isu perempuan secara lebih kontekstual. Melalui telaah terhadap variasi bacaan pada surah al-Baqarah ayat 222 dan 240 serta an-Nisā’ ayat 19 dan 43, ditemukan bahwa perbedaan qirā’at bukan hanya menunjukkan keindahan linguistik al-Qur’an, tetapi juga memengaruhi dimensi hukum dan sosial yang terkandung dalam tafsir. Pemikiran al-Qurṭubī menunjukkan keseimbangan antara penghormatan terhadap otoritas teks dan keterbukaan terhadap makna yang plural, yang menjadikannya relevan dalam wacana tafsir gender kontemporer.

Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan linguistik dalam studi tafsir untuk meninjau kembali konstruksi pemaknaan ayat-ayat perempuan yang selama ini didominasi oleh perspektif patriarkal. Kajian ini juga menunjukkan bahwa tafsir klasik dapat dibaca ulang secara kritis dengan memperhatikan konteks sosial dan nilai-nilai keadilan yang menjadi inti ajaran al-Qur’an. Dengan demikian, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* tidak hanya menjadi representasi otoritas tafsir tradisional, tetapi juga sumber potensial untuk membangun paradigma penafsiran yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika gender dan keadilan sosial dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsaruddin, A. (2019). *Contemporary issues in Islam*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Afif, A. S., Rofiq, A. K., & Haj, A. A. (2025). Against epistemic domination: A review of the decolonization of Qur'anic studies and the inclusivity of knowledge. *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1)
- Al-Qurthubi. (2009). *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* (Vol. 5). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Barlas, A. (2002). *"Believing women" in Islam: Unreading patriarchal interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press.
- Basid, A., & Jazila, S. (2023). A review of the concept of Mubadalah and tafsir maqashidi in responding to the issue of sexual violence. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 12(1)
- Haleem, M. A. (2010). *Understanding the Qur'an: Themes and style*. London: I.B. Tauris.
- Hariri, M. M., Aulia, H., & Ihsana, A. F. A. (2025). Narrative literature review: Investigasi etika interaksi komunikasi dalam perspektif komunikasi Islam. *Mekomda: Media Komunikasi Dakwah*, 3(1)
- Huda, F. A. N. (2024). Perempuan dan kepemimpinan di ranah politik: Tinjauan tafsir al-Qur'an di Indonesia abad 21. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2)
- Jeffery, A. (1939). *Materials for the history of the text of the Qur'an*. Leiden: Brill.
- Khan, W., & Arain, H. B. (2025). Exploring Islamic feminism: Challenges and opportunities for women's empowerment. *Journal of Religion and Society*, 3(1)
- Lahuti, S., & Wulandari, Y. (2025). Husband and wife's rights in gender study: Study of *Al-Fiqh wa Adillatuhu* by Wahbah Azzuhaili. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsyiah*, 8(2)
- Maulida, H. (2025). Kajian kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1)
- Nawi, M. Z. M. (2021). Pembacaan Al-Quran dalam pendidikan masa kini: Satu tinjauan umum (*Quran Recitation in Education Today: A General Review*). *Jurnal Al-Turath*.
- Rahman, A., & Erdawati, S. (2019). Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam sorotan (Telaah otoritas hingga intertekstualitas tafsir). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(2)
- Rippin, A. (1985). The present status of tafsir study. *The Muslim World*, 75(1)
- Rippin, A. (2013). *The Qur'an and its interpretative tradition*. Aldershot: Ashgate.
- Rosshandler, K. (2019). A review of contemporary Arabic scholarship on the use of Isrā'iliyyāt for interpreting the Qur'an. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 36(2),
- Saifunnuha, M. (2022). Gender dalam sorotan tafsir di Indonesia (Penelitian berbasis systematic literature review). *Musāwa: Journal of Gender Studies and Islam*, 20(2)
- Sari, R. (2025). Analysis of the development of hadith trends in Indonesia: Literature study in *The Journal of Al-Qur'an and Hadith Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022–2024. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1)

- Shidqon, A. (2023). Hermeneutika dialogis: Tanggapan Mehdi Azaiez atas perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir*, 2(2)
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sopianto, R. (2025). The concept of justice in Islam: A literature review of tafsir al-Qur'an and hadith. *Journal of Islamic Religious Studies*, 2(1)
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. New York: Oxford University Press.
- Wahyudin, D., & Nasikin, M. (2022). Integrasi-interkoneksi al-Qur'an, sains, dan peradaban: Konsep, metode dan proyeksi. *El-Umdah*, 5(1)